

MEMAHAMI MAKNA KOMUNIKASI SIMBOLIK TRADISI ADAT ISTIADAT MARAPU DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT SUMBA DI DESA KATIKU LUKU KECAMATAN MATA WAI LA PAWU KABUPATEN SUMBA TIMUR

Ni Made Adi Novayanti

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dwijendra Denpasar.
e-mail adinova455@gmail.com

David Frids Nggala Lili

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi, Universitas Dwijendra
E- mail: Fridsdavid123@Gmail.Com

ABSTRAK

Dalam penelitian yang berjudul memahami makna komunikasi simbolik tradisi adat istiadat marapu dalam perkawinan masyarakat Sumba di Desa Katiku Luku Kecamatan Mata Wai La Pawu Kabupaten Sumba Timur bertujuan untuk mengetahui tentang tradisi adat istiadat ini merupakan suatu hal yang menjadi kepentingan dalam memahami makna dan tradisi adat ini, tentu ada yang harus disimpulkan menjadi sebuah nilai yang sangat diperlukan dan bermanfaat tersebut dan perlu diperhatikan. Salah satu yang harus di jaga merupakan akal sehat masyarakat sehingga mampu menjaga dan dilestarikan tersebut dan sebagai wawasan yang luas untuk dijaga dan dipertahankan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada dukungan signifikan antara masyarakat dan tokoh adat dengan mempertahankan tradisi adat-istiadat di desa Katiku Luku. Merupakan bentuk kesetiaan dan untuk terus menerus mempertahankan adat tradisi ini hal yang demikian tentu ada kerja sama antara tokoh adat dan masyarakat di desa Katiku Luku sebagai bentuk kewibawaan bagi masyarakat sumba yang menjadi kaitan dengan adat tersebut, memahami makna komunikasi simbolik tradisi adat istiadat marapu dalam perkawinan masyarakat Sumba di Desa Katiku Luku Kecamatan Mata Wai La Pawu Kabupaten Sumba Timur.

Kata kunci: marapu, dalam perkawinan

ABSTRACT

In a study entitled "Understanding The Meaning of Symbolic Communication, The *Marapu* Customs and Traditions in Sumbanese Marriages in KatikuLuku Village, Mata Wai La Pawu District, East Sumba Regency" aims to find out about these traditional traditions since a matter of interest in understanding the meaning and traditions of these customs, of course there is something that must be concluded to be an indispensable value and the benefits and need to be considered. One that must be maintained is the common sense of the community so that it is able to maintain and be preserved and as a broad insight to be maintained and maintained. Based on the results of the study, it is known that there is significant support between the community and traditional leaders by maintaining traditional customs in Katiku Luku village. It is a form of loyalty and to continuously maintain these traditions, of course there is cooperation between adat and the Katiku Luku village community as a form of authority for the community. Understanding The Meaning of Symbolic Communication, The *Marapu* Customs and Traditions in Sumbanese Marriages in KatikuLuku Village, Mata Wai La Pawu District, East Sumba Regency.

Keywords: marapu, in marriage

1.PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam budaya lokal yang sangat di banggakan untuk itu harus diterapkan bahwa bangsa Indonesia ini memiliki seni yang sangat menarik dan memiliki simbolik tersebut. Indonesia merupakan negara kepulauan untuk itu tentu masing-masing daerah memiliki tatacara budaya yang berbeda tersebut, Indonesia patut dibanggakan karena memiliki seni budaya yang sangat bermakna, sehingga banyak negara yang berminat untuk mengetahui tentang budaya Indonesia tersebut karena memiliki ciri khas yang sangat menarik di mata dunia tentu masyarakat Indonesia sangat bangga karena memiliki ciri khas budaya yang harus di banggakan.

Budaya lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang menjadi ciri khas dari kelompok masyarakat lokal itu sendiri. Budaya lokal berkembang di daerah-daerah yang merupakan milik suku bangsa di wilayah Nusantara, sehingga sejak dulu Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan simbolik dari setiap budayanya.

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi yang terletak di wilayah timur Indonesia, dimana provinsi ini terdiri dari beberapa suku yakni suku Sumba, Flores, Alor, Rote, Sabu, dan Timor. Dari beberapa suku yang ada masing-masing memiliki budaya, adat-istiadat dan bahasa yang berbeda-beda. Keberagaman suku, bahasa dan adat-istiadat ini merupakan kekayaan budaya yang telah melekat pada masyarakat secara turun-temurun dari leluhur.

Sumba merupakan salah satu pulau yang berada di provinsi Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari Empat Kabupaten yaitu Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat dan Sumba Barat Daya yang memiliki keindahan alam, adat-istiadat serta budaya yang sangat kental. Keindahan alam dan budaya yang masih sangat kental ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan manca negara dan lokal untuk menjadikan pulau Sumba sebagai pilihan untuk destinasi wisata.

Sumba Timur sebagai salah satu daerah yang memiliki ciri khas budaya yang sangat unik, dimana memiliki salah satu kepercayaan dari leluhur yang telah dianut dan di percaya secara turun-temurun oleh masyarakat Sumba Timur yaitu “Marapu” atau dewa yang dianut sebagai kepercayaan asli masyarakat Sumba. Sebagai kepercayaan yang sangat erat dalam budaya Sumba, “Marapu” atau dewa sangat memiliki peran dalam budaya dan

adat-istiadat masyarakat Sumba. adat istadat perkawinan merupakan salah satu yang memiliki simbolik budaya.

Desa katiku luku kecamatan mata wai lapawu kabupaten sumba timur merupakan salah satu desa yang hingga kini masi melestarikan budaya tradisi “Marapu” rutin tahunan dan adat istiadat perkawinan tersebut yang memiliki simbolik budaya,

Tradisi adat istiadat “Marapu” yang turun temurun hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Katiku Luku dan menjadi kewajiban untuk dilaksanakan tiap tahun dan menjadi bukti bahwa budaya terbentuk dari pola pemikiran manusia tersebut.

Penelitian ini bertolak dari kajian toeri sebagai berikut

Kajian pustaka yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan pustaka berkaitan dengan topik yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji. Tinjauan pustaka diharapkan dapat membantu untuk menjawab rumusan masalah yang ada yaitu bentuk, makna simbolik budaya lokal sumba

Kajian ini merupakan suatu hal yang di digunakan untuk penelitian dan pendekatan yang memastikan bahwa hal ini untuk menemukan suatu indovidu yang berkaitan dengan rumusan maslah tersebut untuk itu harus di kaji dan di pahami apa yang harus diperlukan untuk penelitian tersebut yaitu tentu harus di kaitkan maknaya

Pengertian komunikasi simbolik adalah pertukaran pesan yang mengubah ekspektasi *apriorin* suatu peristiwa. Contohnya adalah teknologi komunikasi moderen dan pertukaran informasi antar hewan. Dengan mengacu pada objek dan ide yang tidak hadir pada saat komunikasi, kemungkinan dunia terbuka. Pada manusia, proses ini telah diperparah untuk menghasilkan keadaan modernitas saat ini. Simbol adalah segala sesuatu yang dikatakan atau dilakukan seseorang untuk mendeskripsikan sesuatu, dan sesuatu dapat memiliki banyak arti. Setelah simbolisme kelompok tertentu, simbol tetap utuh dengan objeknya.

- a. Komunikasi simbolik moderen besar
Sebagai besar komunikasi manusia bersifat simbolis, yaitu beberapa tingkat kesewenangan antara konsep dan bagaimana konsep itu do kominikasikan.
- b. Komunikasi simbolik verbal
Komunikasi simbolik verbal mengacu pada komunikasi yang enggunakan kata-kata, baik tertulis maupun lisan.
- c. Komunikasi simbolik nonverbal

Komunikasi simbolik nonverbal menggunakan sistem sinyal mengamati dan berbagai secara sosial.

2.KAJIAN TEORI

Teori adalah serangkaian bagaian atau variabel dan devinisi yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai venomena dengan menentukan hubungan antara variabel dengan maksaud menjelaskan venomena alamiah.bagaimana dan mengapa variabel –variabel dan pertanyaan hubungan (creswel,jhon w.2014)

4.teori semiotik

Terdapat dua tokoh yang mengembangkan teori semiotika, yakni Ferdinande Saussure dan Carles Sander Peirce Semeotika menurut saussure didasarkan pada angg apan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selam berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu (Kriyanto, 2007:228). Semeotika memepelajari sitem-sistem, aturan-aturan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2007:261). Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda dan terdiri atas teori terkait tentang tanda yang dapat mempresentasikan suatu objek (Littlejhon, 2009:53). Suatu tanda dibuat oleh masyarakat yang didukung oleh persatuan antar masyarakat dan antar kelompok yang memiliki suatu struktur sosial yang terdapat segitiga makna dalm teori semiotika. Tanda ikonis merupakan tanda yang ada sebagai kemungkinan yang dapat dikaitkan atas dasar sutau persamaan yang secara potensial dimilikinya dan mirip dengan objeknya (Alex Sobur, 2003:41).

3. METODE

Penelitian ini dikatakan sebagai penelitian kualitatif disebabkan dilakukan pada latar yang alamiah dengan kontek suatu keutuhan. Manusia sebagai alat (instrumen), bersifat diskriptif yang menggambarkan situasi dan pandangan dunia secara deskriptif dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar,diagram dan bukan angka, serta lebih memintingkan proses dari pada hasil dan selain itu pendekatan kualitatif diharapkan dapat memahami makna komunikasi simbolik “Marapu dalam adat-istiadat perkawiana tersebut.

1. Memahami makna tradisi adat marapu dalam perkawinan.

Konsep – konsep tersebut diatas dapat didefinisikan sebagai berikut:

a. Memahami makna tradisi adat istiadat merupakan bentuk kesadaran dan atau suatu keiklasan untuk mengetahui sesuatu yang telah dilakukan tentu ada permasalahan yang harus dilihat dan di simpulkan tersebut, bahwa ada yang menjadi pokok utama yang sangat penting di pelajari tersebut. Untuk itu tentu ada sesuatu pemahaman yang efektif tersebut untuk menentukan cara dan bentuk yang menjadi makna dan simbolik tersebut.

b. Tradisi adat istiadat marapu dalam perkawinan merupakan budaya yang terkait bagi manusia sehingga bagi masyarakat sumba memegang teguh tradisi adat istiadat yang diwarisi dari leluhur mereka tersebut. Untuk itu perlu diketahui bahwa budaya ini merupakan bagiandari kehidupan manusia, maka hal ini harus di tekankan bahwa adat tentu harus di jaga dan dilestarikan karena memiliki nilai yang sangat bermanfaat secara khususnya di sumba imur tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah pemuka adat yang memegang peranan penting dalam tradisi adat – istiadat marapu dalam tradisi perkawinan tersebut. Sumber data dalam penelitian adalah sumberdata primer berupa pertanyaan berupa wawancara yang meleputi dokumen - dokumen yang didapatkan ditempat penelitian.

Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Observasi merupakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung ketempat penelitian, dimana penulis melakukan observasi jenis partisipatif.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk tatap langsung, teknik wawancara ini terbatas, dimana hanya beberapa orang tokoh-tokoh adat yang di anggap mewakili tentang tradisi adat tersebut yang akan di wawancara.

Penulis akan menggunakan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan.

4. HASIL PENELITIAN

Masyarakat Sumba memiliki budaya yang kental tentang aspek kehidupan sosial yang menjadi pokok utama yaitu tradisi kebudayaan adat istiadat masyarakat sumba secara khususnya Di Desa Katiku Luku Kecamatan Mata Wai Lapawu Kabupaten Sumba Timur tersebut. Hampir seluruh masyarakat sumba dileputi rasa keagamaan. Bisa dikaitkan agama *marapu* sebagai inti kebudayaan mereka, sebagai sumber

nilai-nilai dan pandangan hidup serta mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Hasil penelitian ini adalah hasil olah data yang diisi oleh responden berasal dari tokoh adat di desa katiku luku.

Makna dari seni tenun simbolik yang tergolong dalam seni yang terdapat dari responden merupakan bentuk simbol yang tercantum dalam kain tenun tersebut yaitu ayam, buaya, kakak tua, kuda itu sebagai hasil responden tersebut.

Masyarakat Sumba mewujudkan seni tenun tradisi motif kain, dari responden mengatakan makna dari motif itu sendiri merupakan lambang dari kehidupan manusia khususnya bagi masyarakat Sumba. Tarian kandingang sebagai tujuan utama masyarakat Sumba, hasil wawancara dari tokoh adat mengatakan bahwa tarian kandingang merupakan bentuk seni yang memiliki simbol untuk menyambut tamu atau sebuah irama yang memiliki gerakan yang unik dan menarik. Tarian kandingang terwujud pada dasarnya menurut para tokoh adat mengatakan bahwa tarian terwujud karena manusia memiliki ide dan kreasi bahwa tentu ada sesuatu yang dibuat sebagai bentuk dari kehidupan tersebut, terwujudnya tarian tersebut karena konsep yang menguntungkan.

Proses tradisi adat belis dilaksanakan, dari tokoh adat mengatakan tradisi belis ini merupakan bentuk sistem perkawinan masyarakat Sumba sebagai proses perkawinan tersebut dan ada juga mengatakan bahwa adat belis ini adalah sesuatu proses yang sangat makan waktu lama karena membutuhkan anggaran yang banyak. Yang dipersiapkan untuk belis, tokoh adat mengatakan bahwa yang perlu dipersiapkan merupakan anggaran dan mahar perkawinan berupa hewan, mamuli emas itu dari pihak laki – laki, ada juga dari tokoh adat lain mengatakan bahwa yang diperlukan dari pihak perempuan berupa peralatan rumah tangga, kain, sarung, cincin emas dan ranting emas. Sistem belis Sumba itu sama, tapi dari tokoh adat menjelaskan bahwa adat belis ini sama yang menjadi ketidak samaan merupakan dari segi ekonomi dan ada dari tokoh adat lain mengatakan sistem adat belis perkawinan itu dari sisi derajat.

Tradisi cium hidung ini memiliki makna, menurut para tokoh adat dari hasil wawancara bahwa cium hidung ini merupakan bentuk tanda kasih sayang antara keluarga dan ada juga mengatakan dari tokoh adat lain bahwa cium hidung ini merupakan bentuk keakraban. Makan sirih sebagai tradisi, menurut tokoh adat makan sirih pinag ini merupakan tradisi yang diwarisi dari nenek moyang untuk di lambang untuk persembahan marapu dan juga hal kebiasaan bagi kami di

sumba. Tradisi kawin mawian anak om dan anak tante, menurut para tokoh adat mengatakan bahwa tradisi kawin mawain anak om dan anak tante merupakan bentuk ikatan keluarga supaya tidak hilang dari segi sebagai keluarga satu darah seperti itu. Tradisi pahilir terkait dari istri anak laki laki dan bapak laki- laki, tradisi ini di lambangkan dari empat tiang rumah adat yang berjumlah empat sehingga di maknai dari kedua pihak yang menjadi kaitan utama merupakan tiak bagian anak dan induk tidak bisa bertemu maka dari itu di lambangkan sebagai tradisi adat tersebut yang berkaitan dengan perkawinan masyarakat sumba tersebut.

5. PENUTUP

1. Simpulan

Dari pengelolaan data dan analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: berdasarkan hasil penelitian bahwa fungsi memahami makna komunikasi simbolik tradisi adat marapu dalam perkawinan yang merupakan hal yang sangat berguna untuk dipahami bentuknya atau bentuk tradisi asli masyarakat sumba tersebut untuk itu tentu harus menjaga dan dilestarikan budaya yang sudah dianut atau yang diwarisi dari nenek moyang itu sendiri. Sebagai nilai tradisi adat ini tentu ada karena budaya adalah sebuah kultur yang sangat berguna untuk itu harus ada pedoman yang kuat sehingga adat ini tidak hilang atau pudar. Tradisi ini merupakan latar belakang masyarakat sumba tersebut.

2. Saran

Dari kesimpulan yang penulis paparkan, penulis memiliki beberapa saran yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menetapkan tradisi yang ada dan perlu dijaga bahwa adat dan tradisi ini merupakan bagian dari kehidupan manusia yang memiliki makna dan nilai budaya.
2. Tokoh adat dan masyarakat harus bekerja sama sehingga adat ini tetap ada tentu selalu dijaga kebersamaan dan untuk itu harus memiliki sikap yang baik, adat merupakan bentuk karakter manusia yang timbul dari pemikiran untuk itu harus dijaga dan dilestarikan. Sehingga adat ini merupakan pondasi kehidupan manusia yang sangat bermakna tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, k. 2008. *Dinamika budaya lokal*. Bandung: CV. Indra prahasta dan pusat kajian LBPB.
- Achmadi Dan Narbuko. 2005. *Metode penelitian*. Jakarta: Bumi aksara
- Alex sobur. 2003. *Semiotika komunikasi*. Bandung : PT. Remaja rosada karya

- Creswell, Jhon W. 2014. *Research Design: pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Drs. Ermansyah, m. Hum. 2031, *budaya dasar.manusia dan kebudayaan*. universitas
- Kriyanto Rachmat, 2007. *Teknik praktis riset komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- Liliweri, A. 2009. *Makna budaya dalam komunikasi* .Yogyakarta: LKIS.
- Suprpto. 2006. *Pengantar teori komunikasi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Silaen. 2018. *Metodologi penelitian budaya*. Bandung : bumi aksara
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikuntu. 2002. *Metodologi penelitian*, Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Wiryant. 2004. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta (ID) : Gremedia widiararana: Indonesia.